

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia telah menyumbang kasus kematian terbanyak pada balita. Presentase kematian akibat pneumonia pada balita kelompok usia 12-59 bulan adalah (12,5%). Penyebab lainnya, yaitu diare, kelainan kongenital, demam berdarah, penyakit saraf, COVID-19, PD3I, dan tenggelam, cedera, kecelakaan, dan lain-lain, (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) Penyebab terjadinya pneumonia adalah bakteri, virus, jamur, pajanan bahan kimia atau kerusakan fisik dari paru-paru, maupun pengaruh tidak langsung dari penyakit lain.

Pneumonia adalah penyakit yang ditularkan melalui udara. Sumber penularannya adalah pasien pneumonia yang menyebarkan bakteri melalui droplet saat batuk atau bersin. Bakteri penyebab pneumonia masuk ke saluran pernafasan melalui proses inhalasi (menghirup udara) atau melalui infeksi langsung. Banyak kasus yang berkontribusi terhadap peningkatan kejadian pneumonia pada anak kecil, baik dari sudut pandang individu maupun lingkungan: anak, orang tua (ibu), kondisi rumah yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, termasuk pneumonia, perumahan yang padat, polusi udara dalam ruangan akibat penggunaan bahan bakar (pembakaran kayu dan batu bara), dan kebiasaan orang tua yang merokok merupakan faktor lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap pneumonia pada anak kecil. (Kesmas, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyebutkan bahwa 15 negara berkembang dengan jumlah kematian akibat pneumonia tertinggi yaitu adalah India dengan 158.176, diikuti oleh Nigeria dengan 140.520 dan Pakistan di urutan ketiga dengan 62.782 kematian, Indonesia menempati urutan ketujuh dengan 20.084 kematian.

Berdasarkan data WHO pada tahun 2019, 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh pneumonia sehingga total kematian mencapai 740.180 orang (WHO, 2019). Kisaran temuan pneumonia pada anak kecil tampaknya sangat berfluktuasi selama 11 tahun terakhir. Tingkat cakupan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan kasus atau setara dengan 65,3%. Pada tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan cakupan yang signifikan dibandingkan lima tahun sebelumnya. Dari penurunan tersebut, kasus disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 sehingga menimbulkan stigma terhadap pasien COVID-19 dan berkurangnya kunjungan anak kecil yang menderita batuk dan kesulitan bernapas. Pada tahun 2022, angka kematian pneumonia pada anak dibawah 5 tahun sebesar 0,12%. Angka kematian akibat pneumonia hampir tiga kali lebih tinggi pada kelompok bayi dibandingkan pada anak berusia 1 hingga 4 tahun. Provinsi dengan angka kejadian pneumonia pada anak balita tertinggi adalah Kalimantan Utara (67,3%), Jawa Timur (63,9%), Banten (58,0%), dan Nusa Tenggara Timur (13,0%). (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku register ruangan Kenanga terhitung mulai dari bulan Januari sampai Desember 2023 didapatkan data anak dengan masalah pneumonia di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang adalah sebanyak 19 jiwa.

Dampak yang mungkin terjadi jika pneumonia tidak ditangani dengan baik antara lain empiema, otitis media akut, atelektasis dan juga dapat menyebabkan meningitis. Pemberian antibiotik yang tepat dan mencukupi dapat menurunkan angka kematian menjadi 1% atau kurang. Oleh karena itu, peran perawat dalam berkolaborasi memberikan pengobatan yang tepat sangatlah penting. (Ngastiyah, 2019).

program pengendalian pneumonia sampai saat ini lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia balita/deteksi dini (Kemenkes RI, 2022). Peran perawat dalam perawatan anak dengan pneumonia mencakup tindakan untuk mempromosikan, mencegah, mengobati, dan merehabilitasi pneumonia. Kegiatan promosi berupa pemberian motivasi kepada keluarga klien agar mendorong anak

untuk rutin berolahraga, seperti membentuk posisi semi-sedentary/semi duduk, menjaga kebiasaan makan anak, menghindari asap rokok pada anak, dan menjaga kesehatan anak. Selain itu, tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya pneumonia, penyebab pneumonia, tanda dan gejala pneumonia, komplikasi pneumonia, dan pengobatan pneumonia. Berkolaborasi dengan tim medis Anda dalam memberikan obat-obatan seperti , inhalasi Combivent, dan injeksi ceftriaxone untuk mempercepat penyembuhan. Sebaliknya dalam upaya rehabilitasi, perawat menganjurkan rehabilitasi fisik atau istirahat sejenak untuk memaksimalkan proses penyembuhan dan membiasakan pola hidup yang baik dan sehat.

Posisi kepala dan dada semi-Fowler naik dengan kemiringan 30° hingga 45°. Artinya gravitasi dapat meningkatkan tekanan intrapleural dan tekanan intraalveolar di dasar paru-paru. Upaya yang diperlukan untuk memberikan ventilasi pada bagian paru-paru yang bergantung. Hal ini menyebabkan pertukaran udara di dalam ventilasi, mengurangi ventilasi di bagian ini dan meningkatkan ventilasi di bagian lain pada area overhang. Dengan cara ini, kebutuhan oksigen tubuh terpenuhi. Posisi setengah duduk dengan kepala terangkat 45 derajat meningkatkan kandungan oksigen di paru-paru sehingga mengurangi kesulitan bernapas. Mengurangi sesak napas juga dapat dilakukan dengan meminta pasien bersikap kooperatif dan patuh pada posisi yang memungkinkan pernapasan (Muhsinin & Kusumawardani, 2019). Untuk mengurangi sesak napas, pasien pneumonia ditempatkan pada posisi semi Fowler. Efektivitas tindakan ini tercermin pada frekuensi pernafasan sebesar dengan nilai normal yaitu <40 napas per menit pada anak usia 1 hingga 5 tahun. Melakukan tugas keperawatan dengan mengambil posisi setengah duduk di atas kasur ortopedi dan bantal yang sesuai untuk menopang area punggung, memberikan kenyamanan saat tidur dan mengurangi kecacatan pada pasien pneumonia. Tindakan dilakukan untuk mengurangi sesak napas. Posisi Semi Fowler merupakan posisi setengah duduk atau duduk dengan kepala tempat tidur diangkat atau ditinggikan. Tujuannya adalah memaksimalkan ekspansi paru pada sudut 30° hingga 45°

dengan menggunakan gravitasi untuk melebarkan dada dan mengurangi tekanan perut pada diafragma. (Ermawati, 2020).

Berdasarkan Pembahasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas pada Anak dengan pneumonia di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan asuhan keperawatan yakni pengaturan posisi *semi fowler* terhadap Anak dengan pneumonia di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan dan agar penulisan hasil dapat terlaksanakan dengan baik maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas pada pasien dengan pneumonia di Ruang Kenanga RSUD Prof.. Dr. W. Z. Johannes Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kepatenan jalan napas pada anak pneumonia sebelum dilakukan pengaturan posisi *semi fowler* di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- b. Menganalisis kepatenan jalan napas pada anak pneumonia setelah dilakukan pengaturan posisi *semi fowler* di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.
- c. Menganalisis keefektifan penerapan pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas pada Anak dengan pneumonia di Ruang Kenanga RSUD Prof. W.Z. Johannes Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai penerapan pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas pada pasien dengan pneumonia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan agar meningkatkan pemahaman orang tua mengenai penerapan pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas anak dengan pneumonia

b. Bagi Perawat anak

Diharapkan agar dapat digunakan sebagai tambahan informasi maupun masukan untuk meningkatkan perawatan tentang tindakan tentang pengaturan posisi *semi fowler* terhadap kepatenan jalan napas pada anak dengan pneumonia

c. Bagi Institusi

Diharapkan agar memberikan informasi dan sumber kepustakaan institusi serta sebagai referensi bagi peneliti lainnya.